BAB I.
PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Berkembangnya musik sebagai sebuah industri di Indonesia yang dikarenakan dalam sebuah karya musik ada sebuah potensi komersial yang cukup menjanjikan dan Jogjakarta sebagai kota tujuan bagi pendatang dari luar daerah untuk belajar dan sebagai kota budaya, maka kota ini yang mempunyai akar kebudayaan yang kuat dan selalu terbuka untuk masuknya kebudayaan modern. Terdapat berbagai macam jenis kebudayaan yang mempunyai beragam warna dan berkembang di dalamnya yang selalu menjadikan kota Jogjakarta sebagai kota budaya *(lihat lamp.)*.

Sejalan dengan perkembangan kebudayaan yang seiring dengan arus globalisasi sehingga tidak mungkin Jogjakarta sebagai kota budaya menutup diri dari perkembangan dunia dan kesemuanya tanpa meninggalkan kaidah-kaidah budaya nasional bangsa. Sebagai Daerah Istimewa yang selalu berusaha mengembangkan diri agar setaraf dengan daerah-daerah lainnya, ini berarti bahwa Jogjakarta harus mampu mengikuti perkembangan yang sedang berlangsung. Hal ini bahwa Jogjakarta harus memberikan peluang-peluang terhadap masukan dari luar, pencapaian hal ini dibuktikan dengan penyelenggaraan pesta kesenian rakyat FKY (Festival Kesenian Yogyakarta) yang diselenggarakan tiap tahunnya dengan proyek jangka panjangnya serta memberi andil besar terhadap perkembangan kesenian di Jogjakarta khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Dampak yang ditimbulkan dari perkembangan kebudayaan pun sudah tampak dari banyaknya bermunculan grup-grup baik kesenian tradisional, modern maupun kesenian yang digabung antara musik tradisional dan modern yang biasa disebut musik kontemporer yang mulai mengisi kancah permusikkan di Jogjakarta dan Indonesia,terbukti dengan banyaknya pengunjung dan uang masuk dari setiap pertunjukan seni musik (*lihat lamp.*) dan antara 80%-85% dari pangsa pasar penjualan album rekaman yang dikuasai oleh musisi nasional dan sisanya untuk musisi manca negara.

1.1.1 Potensi Jogjakarta sebagai Musik Center

Jogjakarta yang selain sebagai kota budaya yang juga mempunyai banyak musisi yang berkualitas baik yang berpendidikan seni (ISI & SMM) maupun yang secara otodidak, dan salah satu dari seni yang paling diminati adalah seni musik diantara seni-seni lainnya (*lihat lamp.)* di dalam seni musik ini terdapat seni musik tradisional yang juga tetap memberikan kesempatan untuk seni musik modern (*pop/rock, jazz, blues dll*) ikut berkembang, perkembangan jenis musik modern ini dibuktikan dengan banyaknya kelompok-kelompok band yang bermunculan dan Jogjakarta sudah merupakan kiblat untuk jenis musik ini. Seni musik modern adalah musik yang tercipta atau dihasilkan dengan mengikuti perkembangan pada masa kini, oleh seorang komposer yang seolah-olah bereaksi terhadap keadaan sekarang dengan memakai peralatan elektronis.[1]) Musik tanpa batasan ruang dan waktu, musik adalah bahasa *universal* yang seluruh dunia dapat memahaminya tanpa harus melalui pendidikan formal, bagi Indonesia adalah merupakan pemersatu bangsa melalui diplomasi budaya, ini berarti bahwa dengan musik dapat membuat bangsa Indonesia yang sedang morat-marit dan sedang panas-panasnya dapat menjadi rileks tanpa memandang unsur golongan manapun.

Apresiasi masyarakat Jogjakarta terhadap keberadaan seni musik modern yang dewasa ini menunjukkan peningkatan yang cukup baik, peningkatan apresiasi ini tercermin dengan ikut sertanya radio-radio swasta mengangkat nama band-band lokal dengan adanya siaran yang khusus menayangkan rekaman dari band lokal, yaitu Ajang Musikal (ajang musisi lokal) G-Indie Production oleh radio Geronimo. Tercatat dari tahun 1996-2000 telah lebih 350 grup band maupun perorangan yang ikut serta meramaikan ajang ini dan merupakan batu loncatan mereka untuk lebih melangkah ke depan, tetapi baru beberapa yang telah menembus blantika musik Indonesia[2]), diantaranya adalah Sheila on 7 dan jikustik. Dari data di atas banyaknya band-band yang ikut serta menandakan banyaknya kualitas musik yang ada di Jogjakarta, tetapi masih kurang tersedianya sarana untuk menunjang potensi ini bila dilihat dengan kota-kota besar lainnya dan masih tertinggal jauh, seperti Jakarta, Bandung dan Surabaya yang telah duluan menjadikan musik sebagai bisnis yang berpotensi dan menjanjikan, yang didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai mulai dari produksi album rekaman sampai pada promosi dan distribusi industri musik . Sarana-sarana ini adalah :

---

[1]) Diater, Mack, Musik Populer, Yayasan Pustaka Nusatama, hal 95.

[2]) Drs. Teungku Ahmad Dalin, Msi; Penanggung Jawab G-Indie Production.

-*Sarana promosi*, berupa tempat bagi musisi yang telah dapat menembus blantika musik Jogjakarta maupun Indonesia untuk tampil langsung (live) menunjukkan kebolehannya.

-*Studio Rekaman*, tempat untuk merekam yang mempunyai hasil akhir maksimal bermusik dari grup-grup band maupun perorangan. Walaupun sebenarnya di Jogjakarta sudah mempunyainya tetapi biasanya mereka lebih cenderung melakukan rekaman ke Jakarta dikarenakan standart dan kualitas di sini belum memenuhi standart untuk pembuatan album rekaman.

-*Studio Latihan*, tempat untuk latihan bermusik dan juga berfungsi sebagai work shop atau bengkel musik sebagai wadah komunitas bagi musisi-musisi bertukar pikiran, berdiskusi, dan berkomunikasi antar sesamanya.

-*Studio Pelatihan*, tempat untuk melakukan pelatihan musik (kursus).

Dari hasil survey penulis terhadap keberadaan studio-studio musik yang tersebar lokasinya di Jogjakarta menunjukkan bahwa frekwensi band-band yang latihan di studio-studio mengalami peningkatan setiap bulannya, yang berarti juga dalam hal pendapatan studio ini mengalami keuntungan dari hasil latihan grup-grup band ini. Seringnya diadakan festival-festival yang digelar pada ruang tertutup maupun ruang terbuka yang akan menjanjikan dan dapat mendukung bisnis perindustrian, dalam hal ini yaitu industri musik.

Tidak adanya sarana untuk bertukar informasi untuk para pemusik untuk mengetahui perkembangan-perkembangan musik maupun kegiatan pertunjukan musik di Jogjakarta. Saling bertukar informasi ini biasanya hanya terjadi pada golongan tertentu saja yang hubungannya dengan studio musik terkait dekat jadi bila grup band lain yang bukan anggota terasa sangat susah untuk mengetahui informasi yang ada, sehingga untuk mengembangkan kreativitas dan meningkatkan apresiasi terhadap musik terasa menjadi terhalang dengan situasi seperti ini jadi dibutuhkannya sebuah wadah kreatifitas musik yang representatif dan terpusat untuk dapat menyalurkan apresiasi mereka. Sarana untuk studio rekaman yang kwalitasnya dirasa masih kurang juga merupakan batu penghalang untuk membuat album rekaman sehingga menjadi lebih maju dan lebih dihargai di blantika musik Jogjakarata pada khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Musik sebagai industri, dalam hal ini adalah musik modern yaitu untuk kepentingan komersial dan diperlukan suatu proses dari mulai produksi album rekaman, promosi album, serta distribusi ke konsumen seperti layaknya industri-industri manufaktur. Dengan melihat

fakta-fakta di atas maka Jogjakarta dirasa memerlukan sebuah wadah pusat musik yang di dalamnya terdapat berbagai kegiatan-kegiatan tentang industri musik modern tanpa menutup kemungkinan untuk pertunjukan seni dengan skala yang lebih kecil seperti *theatre, sastra, konferensi* dan *musik tradisional* sehingga dapat digunakan untuk menguatkan indentitas Jogjakarta sebagai kota budaya, walaupun itu tidak menjadi pertimbangan utama dalam perancangan. Wadah pusat musik ini yaitu dalam hal pertunjukan di dalam (*in door*) dan di luar (*out door*) yang dapat memenuhi syarat untuk acara musik, dengan sarana penunjang *studio musik, studio rekaman dan studio pelatihan, sarana informasi, café, ruang pamer* dan *penyaluran bakat mu*sik baik perorangan maupun kelompok yang kesemuanya untuk menunjang dan menjadi sentra industri musik di Yogyakarta.

John Ruskin, dalam Tinjauan Seni berpendapat ; "*Sebuah bangunan menjadi arsitektur apabila struktur tersebut dilengkapi dengan karya-karya patung dan lukisan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa arsitektur adalah seni bangunan plus sesuatu" (Soedarso, 1990)."*

1.1.2. Ekspresi Dinamika Musik Modern Sebagai Pembentuk Citra Bangunan

Musik mampu menghipnotis manusia, mood yang diciptakan dari komposisi yang harmonis mampu menghanyutkan dan meluapkan ekspresi perasaan manusia, yang kesemuanya mampu terwakilkan oleh *irama, melodi* dan *harmoni*, sehingga musik dapat memberi kepada manusia *suatu perasaan penyesuaian diri dan hubungan harmonis terhadap dunianya.*

Di dalam sebuah karya lagu yang tercipta baik dari musik modern, classic maupun tradisional adalah sesuatu yang dinamis, yang di dalamnya terdapat beberapa elemen yang mempengaruhi kualitasnya yang akan terdengarkan, yaitu terdapat *irama/ritme, melodi, dan harmonisasi*, perbedaan dari keduanya dengan musik modern adalah ditambahkannya pemakaian alat-alat musik elektronis dan teknologi canggih sebagai '*sound*' yang merupakan faktor yang amat fungsional dan akan menjadi penyeimbang di dalam musik modern, bagaimana hasil dari *aransemen* dan *eksperimen* musik modern dapat membentuk *image musik* sehingga akan menghasilkan keanekaragaman musik dan akan menimbulkan pendapat yang subyektif dari pendengarnya bagaimana mereka menghayatinya berdasarkan indera jiwa, masing-masing unsur pembentuk dinamika musik ini mempunyai pengertian :

- Irama adalah panjang pendeknya sebuah nada serta tekanan yang diulang-ulang.

- Melodi adalah kesinambungan alat-alat musik atau disebut juga kalimat musik. Dapat digambarkan sebagai sesuatu yang linear seperti sebuah kalimat dari kiri ke kanan.
- Harmoni adalah kompilasi dari beberapa rangkaian irama dan melodi.

Di dalam sebuah karya musik tradisional, irama adalah sesuatu yang kontuinitas dan konstan serta pengulangan di dalam nada, sebaliknya yang terjadi pada musik modern yang tidak selalu mempunyai struktur ritme yang terpola tetapi tetap diperhatikan, karena adanya alat-alat elektronis sehingga irama tidak melulu yang biasa-biasa saja tetapi penuh dengan eksperimen, maka apabila ditransformasikan ke dalam bangunan adalah dengan melakukan pengorganisiran bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang akan menghasilkan sederetan unsur-unsur yang berulang dan resultante irama visuil pola-pola yang ditimbulkan, dan dengan banyak melakukan eksperimen terhadap pola-pola tersebut. Irama di sini dimaksudkan untuk membentuk, mengorganisir jarak dan modul-modul strukturil yang linear yaitu dalam potongan bentuk, karakteristik detail dan dinding-dinding yang dapat menggambarkan pergerakan (kedinamisan), perkembangan dan pertumbuhan.

Melodi adalah kalimat musik, yaitu guna lebih mempertegas dan meyakinkan yang biasanya juga terjadi pengulangan tidak teratur, dinamis dan *distorsi*, bila di dalam bangunan adalah untuk menimbulkan persepsi guna mengukur dan mengarahkan unsur-unsur yang berulang tidak teratur di dalam suatu komposisi irama. Dan juga untuk menunjukkan derajat kepentingan dari bentuk-bentuk, ruang-ruang, peran-peran fungsional dan simbol-simbol yang dimainkan di dalam organisasinya. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan distorsi pada suatu bentuk dengan : besaran bentuk/ukuran yang luar biasa, bentuk yang unik dan tekstur permukaan dinding.

Suatu karya musik menghasilkan harmonisasinya dari kompilasi kedua unsur diatas sehingga menjadi enak dan mudah dicerna oleh indera jiwa, maka penerapannya di dalam bangunan misalnya dengan pemakaian warna dan bukaan-bukaan sehingga dapat memberikan pengaruh dan pendapat yang sangat kuat pada persepsi dari bentuk secara keseluruhan. Dalam bagian ini adalah untuk menegaskan bahwa harmoni untuk menjaga keteraturan dan kesinambungan, sehingga tampak sebagai suatu figur yang dapat merangkum/mengumpulkan bersama unsur-unsur yang diorganisir di dalamnya sehingga dapat membentuk suatu citra.

Citra menurut **Y. B. Mangunwijaya** adalah menunjukkan gambaran (*image*), suatu kesan penghayatan yang dapat menangkap arti bagi seseorang. Sebagai contoh istana besar

yang memberikan citra pada penghuninya sebagai orang yang kaya, megah, berwibawa. Citra lebih bersifat spritual, menyangkut martabat.[3]) Citra bangunan sangat dipengaruhi oleh bentuk, karena dapat merupakan media/alat komunikasi untuk menyampaikan arti yang dikandung. Dari pernyataan di atas, maka didasari oleh ekspresi dinamika musik, dalam hal ini adalah musik modern, yang mampu mempengaruhi pendengarnya dari perasaan sedih, senang dan gembira, maka penulis tertarik untuk mengekspresikannya ke dalam bidang arsitektur, yaitu sebagai pembentuk citra bangunan dan tata ruang pertunjukan yang mempunyai komposisi dari irama, melodi dan harmonisasi.

Pemakaian ekspresi dinamika musik modern ini sebagai pembentuk citra bangunan dan tata ruang pertunjukan, misalnya dengan menggunakan warna, tekstur, material dan struktur yang diharapkan dapat mempengaruhi pengunjung bukan hanya melalui perasaan tapi dapat secara langsung melihat dan menyentuhnya. Seperti yang diketahui bahwa halnya musik adalah sesuatu karya seni yang dihasilkan dari komposisi yang indah dan merupakan bentuk geometri yang diterjemahkan ke dalam suara dan bunyi, sedangkan di dalam bidang arsitektur, para arsitek Renainsance percaya bahwa arsitektur adalah matematika yang diterjemahkan ke dalam bangunan.[4]) Dengan pernyataan ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam ekspresi musik, kita hanya bisa merasakan tanpa bisa melihat maupun menyentuhnya dan dengan arsitektur, maka dapat membuat ekpresi itu tidak saja tampak,tetapi penuh *'arti'*. Maka dengan menggunakan penerapan bentuk-bentuk yang sudah ada, yaitu *lingkaran, bujur sangkar, segitiga* dan menggabungkan rasio-rasio skala musik, yaitu dinamika musik modern yang lalu dicarikan perbandingan yang dapat membentuk dasar bagi proporsi-proporsi dari arsitekturnya ke dalam citra bangunan dan tata ruang pertunjukan. Salah seorang arsitek pada era renainsance yang bernama Alberti pernah mengatakan;*"seorang arsitek harus menyatukan dan menyertakan hal-hal yang berbeda ke dalam cara yang teratur tetapi saling proporsional satu sama lainnya, sehingga terlihat nikmat dan mempesonakan indera kita"* (Antoniades, 1990).

Dari beberapa data-data di lapangan yang sudah diutarakan di atas yang dapat mendukung keberadaan dari Jogjakarta Music Centre ini yang merupakan pusat dari segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan seni musik modern dari pertunjukan, proses rekaman, pelatihan, dan promosi. Arsitektur dan musik adalah sebuah ilmu dan seni yang masing-masing mempunyai persepsi dan pengertian yang berbeda, dan tanpa

[3]) Y. B. Mangunwijaya, Wastu Citra, PT. Gramedia Pustaka Umum, 1995.
[4]) ARSITEKTUR: BENTUK, RUANG & SUSUNANNYA, F. D. K. CHING.

mengesampingkan perbedaan kedua bidang seni ini, maka dengan melihat kenyataan ini penulis mencoba menggabungkan bidang arsitektur dengan seni musik yaitu pemakaian ekpresi dinamika musik modern sebagai pembentuk citra bangunan dan tata ruang pertunjukan. Sehingga kesan yang didapat dari ekspresi dinamika musik modern dapat dicerminkan pada citra bangunan dan tata ruang pertunjukan yang dikehendaki dari konsep perencanaan dan perancangan bangunan musik modern.

1.2. PERMASALAHAN

1.2.1. Permasalahan Umum

Bagaimana merencanakan dan merancang Jogjakarta Music Center sebagai pusat kegiatan seni musik modern dan sarana-sarana pendukung kegiatan dari seni musik.

1.2.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana karakter ekspresi dinamika musik modern sebagai faktor penentu perancanaan dan perancangan dari pembentuk citra bangunan dan tata ruang pertunjukan.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

Mendapatkan landasan konseptual ekspresi dari pemakaian dinamika musik sebagai pembentuk citra bangunan dan tata ruang pertunjukan.

1.3.2. Sasaran

- Identifikasi karakter dinamika musik modern, yaitu: irama, melodi dan harmonis yang unsur-unsurnya tidak mempunyai struktur pola dan ditambah dengan pemakaian alat-alat elektronis, teknologi canggih sebagai sound tambahan pembentuk musik, sehingga dapat mengetahui seperti apa karakter musik modern itu.
- Identifikasi aspek citra bangunan yang memakai ekspresi dinamika musik modern, sehingga bangunan dapat mencerminkan bangunan yang diperuntukkan sebagai gedung musik modern.

1.4. BATASAN DAN LINGKUP PEMBAHASAN

1.4.1. Batasan

Berpedoman kepada sasaran yang ingin dicapai penulis, maka pembahasan dibatasi pada lingkup disiplin arsitektur dan hal-hal yang berhubungan dengan musik modern dalam hal

ini adalah dinamika musik yang dapat menentukan proses perancangan serta dibahas dengan hipotesa dan logika sederhana disesuaikan dengan kemampuan yang ada, sehingga akan didapatkan citra bangunan yang berkarakterkan musik modern dan mempunyai kenyamanan visual dari tata ruang.

1.4.2. Lingkup Pembahasan

Pembahasan ditekankan pada permasalahan yang akan dihadapi mengenai keberadaan Jogjakarta Music Centre, yaitu pada aspek:

1) Arsitektural
   - Teori tentang transformasi yaitu perubahan bentuk dari ekspresi dinamika bentuk ke penampilan bentuk.
   - Teori tentang tata ruang pertunjukan musik untuk mengetahui pola-pola ruang.
   - Teori tentang citra bangunan yang mempengaruhi penampilan bangunan seni musik.
   - Teori arsitektur modern yang mempengaruhi pemakaian struktur, kontruksi dan material.
2) Non Arsitektural
   - Teori tentang seni musik modern dan hal-hal yang mempengaruhinya.
   - Pengertian tentang unsur pembentuk musik, yaitu : irama, melodi dan harmonisasi.
   - Mengetahui karakter dinamika musik modern, yaitu ; bebas, improvisasi, aktrantif, non natural, dan dinamis.
   - Kegiatan-kegiatan pelaku yang ada di dalam seni musik modern.

1.5. METODE PEMBAHASAN

1.5.1. Pencarian Data

Secara umum metode yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan beberapa tahapan sebagai berikut :

- Pengamatan terhadap studio rekaman dan studio latihan, serta terhadap obyek-obyek yang terkait dalam hal pertunjukan dengan musik khususnya musik modern sebagai data pendukung keberadaan dari gedung musik modern di Jogjakarta.
- Studi literatur yaitu tentang tranformasi bentuk yang digunakan sebagai acuan perubahan bentuk dari ekspresi dinamika musik modern menjadi citra bangunan, serta referensi

pembanding untuk menganalisa sehingga akan memicu alternatif-alternatif pembentuk lainnya.

- Studi literatur tentang musik modern dan unsur-unsur yang membentuknya yang akan dijadikan acuan utama sebagai pembentuk citra bangunan.
- Wawancara yaitu terhadap pihak yang berhubungan dengan musik sebagai masukan data pembantu.

1.5.2. Analisa

- Analisa terhadap jenis dan karakter seni musik modern yang terus berkembang mengikuti jaman.
- Analisa kegiatan yang diwadahi yang akan menghasilkan kebutuhan ruang, pola dan hubungan ruang, sehingga akan terbentuk organisasi ruang.
- Analisa ekspresi dinamika musik sebagai pembentuk citra bangunan dan ruang pertunjukan.

1.5.3. Sintesis

Merupakan tahapan akhir dari penulisan yaitu dengan merumuskan dan menggabungkan ide-ide yang didapat dari tranformasi dinamika musik modern yang akan dipakai dalam citra bangunan gedung seni musik modern, sehingga didapat hasil yang maksimal dari proses perencanaan dan perancangan desain.

1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini mengungkapkan secara global latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, metode pembahasan, serta sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN UMUM

Merupakan tinjauan umum mengenai hubungan musik dan arsitektur serta tinjauan mengenai spesifikasi fasilitas industri musik.

BAB III. ANALISIS

Analisa mengenai perencanaan Djokdja Music Centre dengan permasalahan yang akan diangkat, yang berkaitan dengan penampilan fisik bangunan yang mempunyai daya tarik masyarakat Yogyakarta yang berhubungan dengan musik.

BAB IV. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi tentang landasan-landasan serta rumusan konsep yang menjadi dasar merancang sebuah pusat dari industri musik dan diharapkan dapat sesuai dengan tujuan penulis.

1.7. KEASLIAN PENULISAN

Untuk menjaga keaslian penulisan ini dengan penulisan-penulisan lainnya yang dianggap serupa adalah dengan melihat pada permasalahan khusus dari masing-masing judul. Pembanding ini dijadikan referensi dari penulis sebagai literature untuk mendukung penyususnan proposal ini adalah sebagai berikut :

1) Iwan Widdi Putranto, "SANGGAR MUSIK DI KOTA LAMA SEMARANG SEBAGAI FASILITAS HIBURAN DAN PENGEMBANGAN KREATIVITAS", T.A UGM, 1998.
    a. Permasalahan umum : optimalisasi lahan dengan tetap memperhatikan kedudukan artefak histories (kawasan konservasi).
    b. Permasalahan khusus : Penginteraksian antara konsep arsitektur bangunan lansekap dan lingkungan.
2) Cahya Inayati, "PUSAT APRESIASI DAN PENGEMBANGAN SENI MUSIK DI YOGYAKARTA", T.A UII 2000.
    a. Permasalahan umum : mewujudkan sebuah wadah yang dapat menampung rangkaian aktivitas untuk meningkatkan apresiasi dan pengembangan seni musik bagi Yogyakarta sebagai kota pendidikan, seni dan budaya.
    b. Permasalahan khusus : merencanakan dan merancang peruangan sebuah bangunan dengan tata ruang yang dapat memenuhi kebutuhan akan kenyamanan gerak dan akustik untuk menampung rangkaian aktivitas apresiasi dan pengembangan seni musik.

1.8. DAFTAR PUSTAKA

Yulianto Sumalyo

1997 Arsitektur Modern, Akhir Abad XIX dan Abad XX
Gadjah Mada University Press

Francis D. K. Ching

1985 Arsitektur : Bentuk, Ruang & Susunannya
Penerbit Erlangga

Prof. Dr. Diater Mack

1994 Apresiasi Musik Populer
Yayasan Pustaka Nusatama

Y. B. Mangunwijaya

1995 Wastu Citra
PT. Gramedia Pustaka Umum

1.9. LAMPIRAN

Tabel 1.1. Data Organisasi Kesenian di DIY

tahun1995-2000

No.	Jenis kegiatan	Jumlah organisasi	Jumlah seniman
1.	Seni Rupa	156	1200
2.	Seni Musik	1615	39.800
3.	Seni Tari	648	23.905
4.	Theatre, Sastra, pedalangan	873	22.766

Sumber : Taman Budaya, prop. DIY, 97-98

Table 1.2. Banyaknya Pengunjung dan Uang Masuk dari Pertunjukan

Seni musik Di DIY

No.	Tahun	Frek / tahun	Jumlah		Prosentasi
			Pegunjung	Uang masuk	
1.	1993	60	269.270	650.000	
2.	1994	75	277.999	806.056	12.6
3.	1995	82	282.034	1.083.464	5.17
4.	1996	92	293.797	1.287.114	14.3
5.	1997	84	295.387	1.529.548	2.3

Sumber : Biro Pusat Statistik, yk, 1998.

Table 1.3. Kegiatan Kesenian di DIY

Tahun 1993-1999

No.	Jenis Kegiatan	Jumlah Kegiatan	Prosentase	Rangking
1.	Seni Musik	275	45.2	I
2.	Seni Rupa	200	33,11	II
3.	Theatre	80	13,35	III
4.	Seni Tari	40	6,62	IV
5.	Wayang	9	1,5	V
	Jumlah	**604**	**100,00**	

Sumber: Biro Pusat Statistik, yk, 1999.

1.10. Kerangka Pola Pikir

